

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang perlu dicapai dalam menjalankan operasional, termasuk penyusunan laporan keuangan yang mendukung kelangsungan bisnis perusahaan (Nur, 2020). Maksud utama dari pembuatan laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang dapat mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan dari periode ke periode, sehingga memungkinkan pemahaman mengenai pencapaian tujuan perusahaan. Laporan keuangan bukan hanya sebuah kewajiban saja, tetapi juga berperan sebagai instrumen penilaian terhadap performa suatu perusahaan (W. W. Hidayat, 2018). Hal ini juga menjadikan kualitas suatu laporan keuangan sangat krusial karena dapat mencerminkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan. Hal ini juga menjadikan kualitas suatu laporan keuangan sangat krusial karena dapat mencerminkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan. Informasi laba dapat menjadi dasar bagi para pemangku kepentingan perusahaan dalam mengambil keputusan yang strategis (Hasan et al., 2022).

Mempertahankan kualitas laba perusahaan merupakan faktor yang sangat krusial dalam upaya untuk meminimalkan ketidakseimbangan informasi dan mendorong perkembangan pasar keuangan. Kualitas laba dapat diartikan sebagai potensial profitabilitas perusahaan atau probabilitas mencapai pertumbuhan laba yang diharapkan di masa depan (Dang et al., 2020). Pada laporan keuangan, khususnya pendapatan, menjadi sumber informasi kunci bagi pemangku kepentingan seperti manajer, direksi, investor, dan pihak terkait lainnya (Menicucci, 2019). Mengingat pendapatan berperan sebagai dasar keputusan, model penilaian, dan penetapan harga saham, kualitas tinggi pada laporan laba rugi menjadi esensial untuk menjamin keandalan, akurasi, dan informativitas informasi akuntansi. Namun, tantangan muncul ketika laba dapat dimanipulasi oleh manajemen yang membuat jumlah laba tidak selalu menjadi penentu

keputusan yang baik bagi investor (Beyer et al., 2019). Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan perlu memperhatikan baik jumlah maupun kualitas laba.

Selama pertumbuhan pasar modal di Indonesia, industri energi menjadi salah satu penyumbang saham terbesar yang tercatat sebagai perusahaan publik (Gumilar, 2023). Hal ini dikarenakan produk-produk energi memiliki peran vital dalam memenuhi kebutuhan energi domestik. Dengan keberadaannya yang sangat diperlukan, perusahaan-perusahaan energi memainkan peran kunci dalam perekonomian negara. Saham-saham di sektor energi juga dikenal memiliki tingkat imbal hasil dividen yang menarik, sehingga memberikan nilai tambah bagi para investor yang menginvestasikan modalnya di sana (K. Hidayat & Zahira, 2023).

Namun sejak pandemi COVID-19, perekonomian global mengalami penurunan yang cukup signifikan, khususnya pada sektor energi. Arcandra Tahar, Komisaris Utama PT PGN Tbk. mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek penting yang memengaruhi sektor energi global, mulai dari penurunan konsumsi energi akibat diberlakukannya *lockdown* hingga kenaikan harga minyak dan batu bara (Guitarra, 2022). Hal ini tentu akan memberikan dampak bagi perusahaan sektor energi, termasuk dalam perolehan laba. Berikut ini adalah data kualitas laba pada 15 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 hingga 2022.

**Tabel 1.1 Kualitas Laba Perusahaan Sektor Energi Tahun 2018-2022**

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
<b>ABMM</b>	ABM Investama Tbk.	2,02	15,44	-3,51	1,96	1,46
<b>ADRO</b>	Adaro Energy Indonesia Tbk.	1,90	2,11	4,65	1,40	1,36
<b>AKRA</b>	AKR Corporindo Tbk.	-0,68	0,94	1,11	2,59	1,06
<b>APEX</b>	Apexindo Pratama Duta Tbk.	-0,10	0,55	0,12	3,73	-0,29
<b>ARTI</b>	Ratu Prabu Energi Tbk	4,02	0,01	0,02	0,01	0,58
<b>BBRM</b>	Pelayaran Nasional Bina Buana	-0,19	-0,74	-0,10	-0,65	4,42

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
<b>BIPI</b>	Astrindo Nusantara Infrastruktur	-1,60	0,28	0,76	0,68	1,26
<b>BOSS</b>	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.	0,06	-13,73	-0,17	0,12	-0,87
<b>BSSR</b>	Baramulti Suksessarana Tbk.	1,22	1,17	1,23	1,16	1,05
<b>BULL</b>	Buana Lintas Lautan Tbk.	1,42	1,93	1,89	-0,19	0,30
<b>BUMI</b>	Bumi Resources Tbk.	-0,69	-6,16	0,05	-0,33	-1,07
<b>PGAS</b>	Perusahaan Gas Negara Tbk.	2,52	7,24	-1,93	1,60	2,42
<b>PTBA</b>	Bukit Asam Tbk.	1,54	1,06	1,46	1,34	0,98
<b>SMRU</b>	SMR Utama Tbk.	-5,19	-0,94	-0,64	-0,62	-9,05
<b>TOBA</b>	TBS Energi Utama Tbk.	0,56	-2,91	-3,13	0,33	1,14
<b>Rata-Rata</b>		<b>0,45</b>	<b>0,42</b>	<b>0,12</b>	<b>0,88</b>	<b>0,32</b>

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata kualitas laba perusahaan sektor energi mengalami penurunan sejak munculnya pandemi COVID-19 pada tahun 2018 hingga 2020. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan permintaan energi yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan bagi perusahaan karena penjualan produk energinya menurun. Selain itu, kenaikan harga minyak dan batu bara juga dapat meningkatkan biaya produksi, yang berpotensi mengurangi laba bersih perusahaan. Sehingga, dampak ini dapat mengurangi kualitas laba perusahaan karena laba yang lebih rendah disebabkan oleh penurunan pendapatan dan peningkatan biaya produksi.

**Tabel 1.2 Fenomena Perolehan Laba Perusahaan Sektor Energi Saat dan Sesudah Pandemi COVID-19**

Nama Perusahaan	Keterangan
PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS)	PT Golden Energy Mines Tbk mengumumkan laba bersih sebesar USD 65,41 juta pada tahun 2019, mengalami penurunan sebesar 34% dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai USD 98,77 juta. Penurunan ini terjadi meskipun terdapat pertumbuhan pendapatan sebesar 5,9% yang mencapai USD 1,11 miliar, dibandingkan dengan pendapatan tahun sebelumnya yang sebesar USD 1,05 miliar (T. Saleh, 2020).
PT Bukit Asam Tbk (PTBA)	Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak besar bagi PT Bukit Asam Tbk. Laba bersih perusahaan mencapai Rp 2,4 triliun selama tahun 2020, mengalami penurunan sebesar

Nama Perusahaan	Keterangan
PT Harum Energy Tbk (HRUM)	41,16% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai Rp 4,05 triliun. Penurunan laba tersebut sejalan dengan penurunan pendapatan perseroan, yang mencapai Rp 17,3 triliun pada tahun 2020, turun 20,48% dari Rp 21,78 triliun pada tahun 2019 (HFR & AGE, 2021).  PT Harum Energy Tbk mengumumkan peningkatan laba bersih sebesar 306%, mencapai USD 301,75 juta pada tahun 2022, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar USD 74,32 juta. Peningkatan laba tersebut diyakini disebabkan oleh kenaikan pendapatan, meskipun terdapat juga peningkatan beban pokok pendapatan dan beban langsung sebesar 125%, mencapai USD 362,94 juta pada tahun 2022, dari USD 161,5 juta pada tahun 2021 (Heriyanto & Yunianto, 2023).
PT Indika Energy Tbk (INDY)	PT Indika Energy Tbk mencatat laba bersih sebesar USD 452,67 juta pada tahun 2022, melonjak 684,27% dari tahun 2021 yang hanya sebesar USD 57,71 juta. Kenaikan ini seiring dengan pertumbuhan pendapatan yang mencapai USD 4,33 miliar selama tahun 2022, naik 41,21% dari USD 3,06 miliar pada tahun 2021. Peningkatan pendapatan tersebut disebabkan oleh kenaikan harga jual batubara dan volume penjualan (Suryahadi & T.Rahmawati, 2023).

*Sumber: Data Diolah, 2024*

Dari Tabel 1.2 terlihat bahwa terdapat satu perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih meskipun pendapatannya meningkat, sementara satu perusahaan mengalami penurunan, baik pada laba bersih maupun pendapatan. Di sisi lain, terdapat dua perusahaan yang mengalami peningkatan laba bersih seiring dengan pertumbuhan pendapatan. Situasi ini dapat memberikan motivasi bagi manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan praktik manajemen laba, mengingat pentingnya hubungan antara informasi pendapatan dan laba perusahaan (Hananto, 2021).

Dalam kasus perusahaan yang mengalami kerugian dan penurunan pendapatan, memungkinkan manajemen perusahaan untuk berusaha meningkatkan laba guna menarik investor dan mencegah potensi kerugian. Karena investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan laba yang tinggi, manajemen perusahaan terdorong untuk melakukan manajemen laba guna mendapatkan respons positif dari pasar. Manajemen laba merupakan praktik manipulasi laporan keuangan oleh manajemen perusahaan guna memperindah angka-angka keuangan dan memenuhi

harapan analis, investor, atau pemangku kepentingan (Purwanti, 2021). Tindakan seperti memanipulasi pendapatan, menunda biaya, atau melakukan transaksi khusus dapat dianggap sebagai praktik manajemen laba yang tentunya sudah tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

Penelitian sebelumnya oleh Sulaeman (2019) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan antara penerapan manajemen laba terhadap kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 cenderung melakukan praktik manajemen laba yang efisien (*income smoothing*) untuk menjaga volatilitas laba yang rendah, sehingga kualitas laba tetap terjaga. Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Demerjian et al. (2020) dan Simamora (2021). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa manajer yang memiliki keterampilan lebih tinggi memiliki kemampuan untuk menjalankan strategi yang lebih kompleks, seperti praktik manajemen laba demi tercapainya target laba. Selain itu, Cao (2022) mengungkapkan bahwa implementasi praktik manajemen laba di suatu perusahaan dapat meningkatkan dan menjaga kualitas laba, yang pada gilirannya akan membangun kepercayaan dari investor.

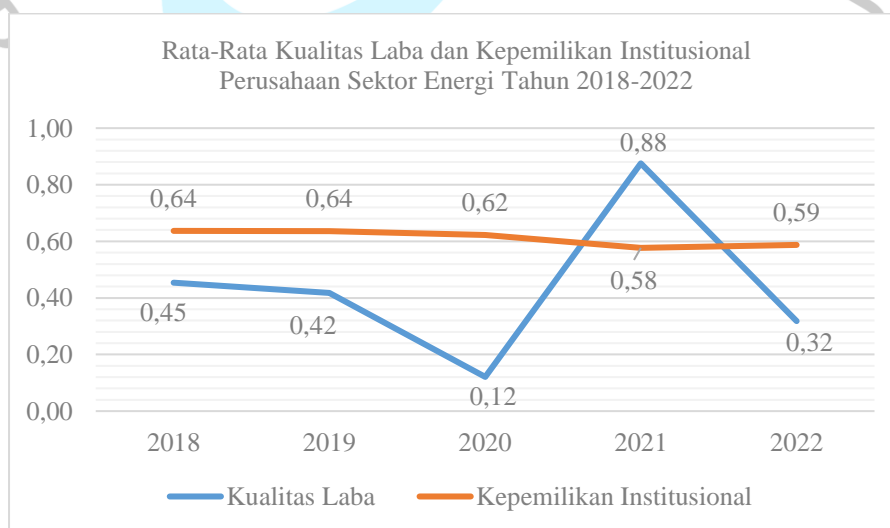
Selain informasi laba, *intellectual capital* juga berdampak ke kualitas laba suatu perusahaan (Sowaity, 2022). Istilah ini merujuk pada sumber daya yang menentukan nilai dan kemampuan bersaing suatu perusahaan maupun organisasi. Pengakuan tentang pentingnya *intellectual capital* di Indonesia meningkat seiring dengan penerbitan PSAK 19 tentang aset tak berwujud. PSAK 19 mengartikan aset tak berwujud sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa adanya bentuk fisik (IAI, 2015). Aset ini memiliki umur manfaat terbatas ataupun tidak terbatas yang dapat memengaruhi cara perlakuan amortisasi dan penurunan nilainya.

Komponen utama pada *intellectual capital* yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* menjadi hal penting dalam memaksimalkan aset ini di perusahaan (Anggraini et al., 2019).

*Human capital* mencakup pengetahuan dan keterampilan karyawan, *structural capital* meliputi sistem dan budaya organisasi yang mendukung kinerja, dan *capital employed* mencerminkan hubungan eksternal perusahaan yang meningkatkan nilai tambah perusahaan. Ketiga komponen *intellectual capital* saling memengaruhi, sehingga jika salah satu komponen ini rendah, maka *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan maksimal (Zahra et al., 2018). Meskipun sulit untuk didefinisikan, *intellectual capital* memiliki peran krusial dalam memberikan dasar baru bagi organisasi untuk berkompetisi dan mencapai kesuksesan (Syahrani & Dewi, 2022).

*Intellectual capital* yang tinggi diyakini dapat menghasilkan laba berkualitas tinggi karena *intellectual capital* yang tinggi akan menghasilkan kinerja dan keuntungan yang baik (Ginesti et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Julianingsih et al. (2020) dan Rosmawati & Indriasih (2021) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Namun, jika masih membuat kinerja perusahaan kurang sesuai, maka dapat memicu praktik manipulasi yang umumnya disebut manajemen laba (Nuryaman et al., 2019).

Melanjuti data pada Tabel 1.1, telah disajikan grafik rata-rata kualitas laba yang dibandingkan dengan rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sektor energi dari tahun 2018 hingga 2022 di bawah ini.



**Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata Kualitas Laba dan Kepemilikan Institusional Perusahaan Sektor Energi Tahun 2018-2022**

(Sumber: Data Diolah, 2024)

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional di sebuah perusahaan dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajemen, karena mencerminkan jumlah saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi dalam perusahaan (Istianingsih, 2021). Grafik tersebut menunjukkan adanya fluktuasi dalam kualitas laba yang diikuti oleh fluktuasi dalam kepemilikan institusional selama lima tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2020, terjadi penurunan baik pada kepemilikan institusional maupun kualitas laba. Namun, pada tahun 2021, meskipun terjadi penurunan dalam kepemilikan institusional, kualitas laba justru mengalami peningkatan. Sebaliknya, pada tahun 2022, meskipun terjadi kenaikan dalam kepemilikan institusional, kualitas laba malah mengalami penurunan.

Kehadiran kepemilikan institusional diharapkan dapat memastikan bahwa laba yang sesungguhnya (riil) harus dilaporkan (Martinus & Kusumawati, 2021). Melalui mekanisme ini, pengelolaan sumber daya menjadi efektif oleh manajemen dapat dinilai berdasarkan reaksi pasar terhadap pengumuman laba (Garba et al., 2022). Sehingga, diharapkan mengurangi kemungkinan praktik manajemen laba (Pratiwi, 2021). Pada akhirnya dapat memengaruhi praktik akuntansi, karena manajer cenderung berupaya untuk meningkatkan laba demi kepentingan pribadi atau perusahaan (Alvin & Susanto, 2022). Pernyataan tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati & Irianto (2020), F. R. Dewi & Fachrurrozie (2021), dan Ali et al. (2024).

Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat perbedaan atau *gap* dalam hasil penelitian sebelumnya, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba. Sebagai contoh, penelitian yang ada di bawah ini.

**Tabel 1.3 Research Gap**

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1.	(Yang, 2018)	<i>Do Aggressive Pro Forma Earnings-Reporting Firms Have Difficulty Disclosing Intellectual Capital? Australian Evidence</i>	<i>Intellectual capital</i> memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas laba, di mana

No.	Peneliti	Judul	Hasil
			menandakan bahwa semakin besar sumber daya yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah kualitas labanya.
2.	(Indra & Trisnawati, 2020)	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Pemediasi	<i>Intellectual capital</i> tidak memiliki dampak signifikan terhadap kualitas laba.
3.	(Dahlia, 2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel <i>Intervening</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
4.	(Nanang & Tanusdjaja, 2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> (CG) terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel <i>Intervening</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017	Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
5.	(Daryatno & Santioso, 2021)	<i>Board Diversity</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Tax Aggressiveness</i> , dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba	Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
6.	(Kalalo, 2022)	<i>Intellectual Capital Affects Earnings Quality with Earnings Management as Intervening Variables</i>	<i>Intellectual capital</i> memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas laba melalui manajemen laba sebagai mediator.
7.	(Taruno, 2013)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba: Manajemen Laba sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesenjangan yang muncul dari penelitian sebelumnya. Variabel manajemen laba telah dipertimbangkan sebagai variabel mediasi karena penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa praktik manajemen laba memiliki dampak signifikan terhadap



kualitas laba suatu perusahaan. Namun, ada beberapa studi yang membuktikan bahwa praktik manajemen laba tidak dapat memengaruhi pengukuran dan persepsi terhadap kualitas laba, sehingga belum dapat dipastikan apakah praktik tersebut bisa dijadikan variabel penengah dalam menganalisis hubungan antara faktor-faktor lain dengan kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengusulkan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah manajemen laba dapat memediasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kualitas laba?
4. Apakah manajemen laba dapat memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

3. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh manajemen laba.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi dari berbagai aspek, antara lain:

1. Bagi peneliti

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kualitas laba, *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan manajemen laba. Dengan kemampuan untuk menerapkan materi dan informasi yang *valid*, peneliti dapat mengasah kompetensi analisis keuangan perusahaan, membuka peluang pengembangan, serta memberdayakan diri secara intelektual dan profesional.

2. Bagi universitas

Penelitian ini dapat meningkatkan keunggulan universitas dalam riset dan pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di kelas akuntansi, khususnya pada manajemen keuangan.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan manajemen sumber daya intelektual dan meningkatkan kinerja. Hasil penelitian juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana praktik manajemen laba memengaruhi keandalan laporan keuangan.

4. Bagi investor

Hasil penelitian ini memungkinkan pengambilan keputusan investasi yang lebih informasional dengan memahami hubungan antara *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan kualitas laba, termasuk peran manajemen laba sebagai pemediasi. Selain

itu, informasi dari penelitian ini mendukung perancangan strategi diversifikasi portofolio yang lebih efektif dengan mempertimbangkan aspek-aspek intelektual dan manajemen laba yang memengaruhi kualitas laba untuk mengelola risiko dan meningkatkan potensi pengembalian investasi.

#### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada studi literatur keuangan dan manajemen dengan menyajikan bukti empiris yang baru dalam penyusunan penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis tentang hubungan antara *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kualitas laba.

